

KEADABAN DALAM TRADISI MAMEUGANG MASYARAKAT ACEH

Iskandar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe

Email: iskandar_is52@yahoo.com

Abstract

Mameugang tradition in Acehnese society has been started since the sultanate of Aceh. The day of mameugang tradition, Acehnese droves to bury meat to welcome the month of Ramadan, id Fitri and id adha. This activity continued every year for generations. The behavior of the tradition has formed a special pattern of the Acehnese people in consuming meat. This paper is excerpted from the results of field research that elaborates on the meaning and traditions celebration of civility in mameugang. This research uses a qualitative method where the researcher serves as the research instrument. Primary data obtained from interviews and secondary data from the literature related records. Research was conducted in Lhokseumawe and Aceh Utara. In the end, this research reveals that the celebration mameugang for the Acehnese as an expression of gratitude and respect towards Ramadhan. Mameugang tradition also as a means silaturrahmi with relatives. While the value contained in mameugang tradition is "ta'awun, lita'limi and meubalah or syakur". So factors that influence the behavior of private consumption in celebration of mameugang are socio-cultural values, politics and religion.

مستخلص

وقد بدأ مameugang في المجتمع اتشيه منذ سلطنة الاتشيه. في يوم من مameugang الاتشيه زرافات ووحدا لشرء اللحوم لاستقبال شهر الارمضان وعيد. الأضحى وعيد. القطر. امستمر هذا النشاط في كل عام على مدى أجيال. وشكلت مثل هذا السلوك نمطا خاصا لاشعب اتشيه في اللحوم المستهلكة. ويتم تكييف هذه الورقة من نتائج البحوث الميدانية التي يسهب في شرح معنى وتقاليد الكياسة في مameugang. البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من مقابلات و البيانات

الثانوية من المؤلفات ذات الصلة بالسجلات. وقد أجريت بحوث في بلد Aceh و Lhokseumawe و Utara. ويحصل ان هذا البحث يكشف الاحتفال mameugang لاتشبه تعبيراً عن الامتنان والاحترام شهر رمضان والعيدين. mamuegang أيضاً كوسيلة الرحيم مع الأقارب. في حين أن القيمة الواردة في mameugang هو المساعدة المتبادلة وتعليم و meubalah أو الشاكر". العوامل التي تؤثر على سلوك الاستهلاك الخاص في الاحتفال mameugang هو الاجتماعية والقيم الثقافية والسياسة والدين.

Keywords: Mameugang, Islam Aceh, Meubalah

A. Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai macam ragam budaya dan tradisi, baik yang berkaitan dengan adat maupun agama. Berkaitan dengan adat biasanya dibakukan dalam setiap acara resmi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Prosesi adat itu diekspresikan dalam berbagai bentuk dan dalam acara yang berbeda-beda. Misalnya acara perkawinan dan pernikahan, sunnah rasul, menjelang turun ke sawah menjelang panen dengan *khanduri cot tungku* (kenduri di kuburan ulama), *khanduri lueng* (syukuran kehamilan menjelang kelahiran), *khanduri atoet*¹ (khanduri kematian) yang dilakukan pada hari pertama hingga ke tiga, hari ketujuh (*seuneujob*), hari ke empat belas, tigapuluh dan hari ke empat puluh empat. Menyambut bulan-bulan tertentu; ramadhan, Bulan Hasan Husen (*buleun pam*)² dan lain sebagainya hingga tradisi perayaan hari *mameugang*.

¹Acara kunjungan atau layatan ke rumah orang yang meninggal pada hari-hari tertentu seperti hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, empat belas, hari ketiga puluh dan hari ke empatpuluh empat. Pada hari-hari itu tamu yang datang melayat akan dijamu oleh tuan rumah dengan memberi makanan dan minuman.

² *Beuleun Apam* terjadi dalam bulan safar menurut bulan hijriah. Bulan ini bagi orang Aceh menyebutnya dengan *beuleun hasan husen*. Sebab pada bulan ini terjadi pembantaian terhadap cucu nabi oleh Yazid di karbala. Meskipun demikian sebagian masyarakat aceh tidak paham hubungan antara bulan ini dengan tragedi karbala kecuali kita tanyakan ke tokoh-tokoh adat. Namun semua masyarakat dipedesaan menyambut bulan ini dengan membuat "*Apam*" (kue rabi semacam apom pakai kuah kolak). Kue ini dibuat oleh masing-masing rumah tangga secara bergiliran dan dibantu oleh tetangga dan dibagikan ke masyarakat di mesjid atau di pantei (*surau*).

Sementara *Mameugang* adalah hari penyambutan datangnya bulan ramadhan dan hari-hari yang dimuliakan lainnya seperti menjelang hari raya *id al-fitri* dan *id al-adba*. Dalam konteks di atas hari *mameugang* jatuh pada hari terakhir dari bulan sebelum memasuki bulan ramadhan dan hari terakhir bulan ramadhan untuk menyambut datangnya hari raya. Lebih jelasnya *mameugang* bulan ramadhan misalnya jatuh pada hari terakhir dari bulan sya'ban. Pada hari terakhir dalam bulan itulah hari *mameugang* diadakan. Penyambutan itu dilakukan dengan pembelian daging hewan seperti kerbau dan lembu.

Di daerah tertentu daging kerbau lebih utama untuk merayakan hari *mameugang* seperti di daerah Sigli dan Pidie Jaya. Bagi masyarakat Aceh membeli daging hewan seperti kerbau dan lembu untuk menyambut bulan Ramadhan, hari raya idul fitri dan idul adhar adalah suatu keharusan. Bila ada kerabat yang tidak mampu membeli maka kerabat dekat lain memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membelinya. Kewajiban itu berlaku secara hirarkhi menurut garis perwalian patriarkhi. Frekwensi konsumsi daging pada hari *mameugang* sangat tinggi. Semua keluarga dalam rumah tangga di Aceh akan merasa terhormat bila sudah membeli daging *mameugang*. Sebetulnya frekwensi kejutan dalam konsumsi daging pada hari *mameugang* tidak hanya mencerminkan kegairahan masyarakat Aceh dalam menyambut bulan ramadhan dan hari raya, namun juga memiliki dampak lain yaitu meningkatnya gairah dan peningkatan daya beli masyarakat terhadap rempah-rempah dan kebutuhan lainnya. Karena itu efek ini sebetulnya juga memiliki dampak yang signifikan bagi perekonomian masyarakat. Antusias dan partisipasi keterlibatan orang dalam menyambut hari *mameugang* tidak hanya berhenti disini, kantor pemerintahpun ikut mengalokasikan anggaran kesejahteraan yang dibetikan pada pegawai untuk membeli daging pada hari *mameugang* ini.

Pola konsumsi terhadap daging seperti ini terus terjadi secara terus menerus setiap tahun dan turun temurun. Tradisi perayaan *mameugang* ini telah menciptakan perilaku konsumsi masyarakat yang unik jika dikaitkan dengan kebutuhan daging normal sepanjang tahun. Prilaku konsumsi daging yang mentradisi ini telah memberikan model prilaku tersendiri yang unik. Keunikan

ini terlihat dari semangat dan pertimbangan-pertimbangan konsumen dalam membeli daging pada hari *mameugang*.

Prilaku konsumen yang membeli sesuatu dengan tidak mengukur utilitasnya dapat dikategorikan ke dalam prilaku konsumsi yang unrasional. Artinya, pola konsumsi seperti ini biasanya konsumen tidak lagi rasional dalam membuat keputusan untuk mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa. Asumsi yang dibangun untuk mengidentifikasi sebab mengapa hal ini bisa terjadi pada konsumen adalah pengaruh emosional terhadap barang atau jasa yang hendak dikonsumsi. Dalam hal ini daging *mengang* tidak hanya dilihat sebagai daging yang dikonsumsi namun lebih sebagai prestise dan bukti ikut serta dalam perayaan menyambut hari puasa dan hari raya. Oleh karena itu tulisan ini akan menjelaskan makna perayaan *mameugang* bagi masyarakat Aceh. Makna apa yaitu yang dikandung dalam perayaan *mameugang* dan mengapa terjadi perubahan perilaku konsumsi masyarakat Aceh pada hari *mameugang*.

B. Sejarah *Mameugang*

Literatur yang membicarakan secara khusus mengenai "*mameugang*" sangat sulit ditemukan. Kesulitan itu terjadi karena tidak ada penelitian terdahulu tentang tradisi "*mameugang*" di Aceh kecuali laporan yang ditulis oleh Orientalis barat ahli ketimuran berkebangsaan Belanda yaitu Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Atjeher* (Aceh di Mata Kolonial). Dalam laporannya Snouck menulis bahwa tradisi "*mameugang*" ini menjadi tulang punggung ketahanan logistik dalam perang gerilya³.

Namun menurut Ali Hasjimy lebih awal lagi, bahwa *mameugang* sudah dimulai sejak Kerajaan Aceh Darussalam, tradisi "*mameugang*" dilaksanakan di Keraton Darut Dunia dengan dihadiri oleh sultan, para menteri dan para pembesar kerajaan serta para alim ulama. Rangkaian upacara tersebut dimulai dengan pemberian hadiah oleh Syahbandar Seri Rama Setia kepada sultan berupa pakaian yang akan digunakan sultan dalam upacara tersebut. Selain itu Syahbandar Seri Rama Setia akan menyediakan karangan-karangan bunga yang ditempatkan di makam para sultan. Pada hari itu sultan juga memerintahkan

³ Iskandar Norman, "Analisis" dalam *Harian Aceh*, Selasa, 10 Agustus 2010.

kepada imam Balai Baitul Fakir-lembaga yang bertugas menyantuni kaum *dbu'afa* dan yatim piatu-untuk membagikan daging, pakaian dan beras kepada fakir miskin, orang lumpuh dan para janda. Biaya untuk penyantunan fakir miskin pada hari "*mameugang*" itu ditanggung oleh Bendahara Balai Silatu Rahim yaitu lembaga yang berfungsi mengatur hubungan persaudraan antara warga negara dan antara manusia yang berdian dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam.

Dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa tradisi ini dimulai dilakukan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Raja Agung Sultan Iskandar Muda. Perayaan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur raja, dan juga untuk merayakan datangnya bulan suci Ramadhan, maka dilakukannya pemotongan hewan (lembu dan kerbau) secara besar-besaran dan kemudian dibagikan kepada seluruh rakyatnya.

Setelah Aceh dikalahkan oleh Kerajaan Belanda, tradisi ini tidak lagi dikoordinir oleh raja namun dikoordinir oleh para ulubalang-ulungbalang (pengusa wilayah) di tiap-tiap wilayah. Mengingat tradisi ini sudah sangat mengakar maka sampai sekarang, dalam kondisi apapun; baik waktu damai, krisis ekonomi bahkan dalam kondisi perang sekalipun, *mameugang* selalu dilakukan⁴.

C. Potret dan Esensi *Mameugang* bagi Masyarakat Aceh

a. Potret *mameugang* di Aceh

Perayaan hari *Mameugang* terbagi kepada dua hari, hari pertama dan hari kedua. Untuk hari *mameugang* pertama disebut dengan "*uroe mameugang pohon*" (hari pemotongan hewan pertama). Untuk hari pertama sebagian masyarakat menyebutnya dengan "*amameugang*" sementara hari keduanya "*meugang*"⁵. Hari pertama *mameugang* biasanya dilakukan di pasar-pasar kota. Pada hari ini hewan yang disembih lebih sedikit dibandingkan dengan esok harinya sebagai hari

⁴ Chairul Fahmi, "*Esensi Meugang*" dalam Opini, Serambi Indonesia, Banda Aceh: 09 Agustus 2010.

⁵ Wawancara dengan Tgk Alaidin di Pasar Batuphat – Lhokseumawe, tanggal 10 Agustus 2010.

mameugang kedua. Daging pada *mameugang* hari pertama biasanya dibeli oleh masyarakat kelas menengah ke atas.

Sementara “*mengang*” atau hari *mameugang* kedua dimana hari itu adalah puncak dan daging akan dibeli oleh semua kalangan. Pada *mameugang* kedua ini penyembelihan hewan tidak hanya dilakukan di pasar-pasar kota namun juga di desa-desa dan tentunya di pasar-pasar kecamatan. Pada hari kedua ini terjadi pembawuran pembeli dari berbagai golongan masyarakat dengan jumlah pembelian yang sangat bervariasi.

Masyarakat yang terlibat dalam *mameugang* itu dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan: Golongan tua, dewasa, pemuda dan pengantin baru. Bagi masing-masing mereka *mameugang* memiliki makna tersendiri yang berbeda-beda:

1. Golongan Tua

Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki anak, menantu dan cucu. Bagi mereka jumlah daging yang dibeli juga bervariasi tergantung jumlah anak yang masih dalam tanggungan jawabnya, cucu atau tanggungan lain seperti mamak, ayah yang sudah renta dan anak perwalian yang sudah yatim. Pemberian daging bagi kaum tua ini kepada cucu dan sanak familiki adalah cerminan dari kasih sayang dan kesetiaan kepada keluarga dan saudara⁶.

2. Golongan Dewasa.

Golongan ini adalah mereka yang sudah punya anak namun belum memiliki cucu. Sebagian dari mereka kadang-kadang masih menempati rumah mertua. Karenanya hari *mameugang* ini ini adalah hari penentuan harga diri. Karenanya jauh-jauh hari telah dipersiapkan segala sesuatu untuk merayakan hari perhelatan itu. Membeli daging dan membawapulang kerumah mertua untuk anak dan isteri adalah sesuatu yang sangat membanggakan hari itu.

3. Pengantin Baru

⁶ Wawancara dengan M. Yusuf sebagai tokoh tua dalam masyarakat, tanggal 18 November 2010.

Bagi golongan ini, nama keluarga besar suami menjadi taruhan. Bagi yang sudah bekerja dan mampu membeli daging maka pada hari itu adalah hari pertama membeli daging dan lauknya untuk dibawa pulang ke rumah isterinya pasca perkawinan. Dalam tradisi Aceh pengantin pria tidak diwajibkan membeli ikan dan lauk pauk selama belum punya anak dan masih tinggal di rumah mertua. Atau dalam bahasa lain hari mameugang adalah hari "*meubalab*" (hari membalas kebaikan mertua selama ini kita tinggal dirumahnya). Karena itu hari itu benar-benar spesial dan harus dipersiapkan. Dahulu pengantin pria akan membeli kepala lembu atau kerbau yang digantung atau diikat dibelakang sepeda untuk dibawa pulang ke rumah mertuanya. Hal itu sebagai petanda bagi masyarakat bahwa itu adalah pengantin baru. Perayaan mameugang bagi pengantin tidak dikerjakan sendiri, namun kewajiban adat dan soaial itu turut dibantu, disokong oleh keluarga besarnya jika pengantin pria tidak punya kesanggupan⁷.

4. Kaum Muda

Merekan yang masih lajang, baik yang di desa maupun yang baru pulang merantau. Hari mameugang adalah hari latihan membawa pulang nafkan kepada keluarga jika nanti sudah bekeluarga. Karena itu di antara merekan juga ikut membeli daging yang kemudian dibawa pulang kerumah orang tuanya, sebagai latihan untuk suatu saat nanti setelah bekeluarga. Selain itu kemampuan seorang lajang membawa pulang daging mameugang ke rumah orang tuanya itu menjadi petanda atau insyarat bahwa dia sudah siap untuk bekeluarga, siap untuk menikah. Karenanya orang tuanya harus memahaminya dengan mempersiapkan segala sesuatu yang memungkinkan.

Namun jika dilihat dan dicermati dalam perayaan mameugang ternyata ada golongan lain selain empat golongan yang disebut terdahulu. Golongan tambahan ini adalah pemerintah. Pemerintah juga turut berpartisipasi dalam perayaan *mameugang* ini sebagai bentuk peduli terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Keterlibatan ini dapat diterjemahkan sebagai upaya pemerintah

⁷ Wawancara dengan Syeh Meurukon, Tgk. Alaidin Tanggal 10 Agustus 2010.

untuk merebut pengaruh dan “ligitimasi” dari masyarakat. Pemerintah berupaya untuk melibatkan diri agar eksistensinya atau keberadaannya dirasakan oleh masyarakat⁸.

Beberapa langkah yang diambil pemerintah dalam upaya melibatkan diri dalam perayaan *mameugang* seperti kebijakan pengadaan hewan yang didatangkan dari luar Aceh agar pada perayaan *mameugang* harga daging tidak terlalu mahal yang disebabkan karena kelangkaan atau keterbatasan stoks sementara permintaan daging pada hari itu sangat tinggi. Langkah lain yaitu dengan mempertahankan harga normal terhadap daging pada hari perayaan itu. Pemerintah sebisanya berusaha mengwarnai perayaan *mameugang* itu dengan kebijakan-kebijakan populer seperti isu impor hewan dari negara lain, penentuan harga dan peningkatan produksi hewan di Aceh itu sendiri.

b. Esensi *Mameugang*

Dalam keyakinan masyarakat Aceh, tradisi ini menjadi sesuatu yang mesti ada dan tidak boleh tidak ada. Bahkan akan sangat memalukan, terutama bagi kepala keluarga jika tidak mampu membawa sekilopun daging pada itu ke keluarganya. Begitu pentingnya perayaan hari *mameugang* bagi masyarakat Aceh hatta keluarga yang paling miskin sekalipun, ia akan berusaha untuk dapat merayakan hari tersebut, meskipun hanya dengan daging seekor ayam. Jikapun ayam tidak terbeli airpun digunakan untuk dipercikkan ke dalam minyak makan agar terdengar oleh anak-anak bahwa gemuruh dan kesibukan dapur kita sama dengan dapur tetangga demi untuk merayakan hari “*uroe makeun*” (hari makan-makan)⁹.

Secara yuridis, tradisi ini bukanlah perintah agama Islam. Tidak ada satu ayatpun ataupun hadist yang menerngkan tentang perintah. Bergitu juga sebaliknya, tidak ada larangan terhadap erayaan hari tersebut. Namun dalam konteks lain perayaan tersebut banyak mengandung kebaikan (maslahat) dan hikmah.

⁸ M. Rizwan, tanggal 13 November 2010 di Aula STAIN Malikussaleh.

⁹ Wawancara dengan Tgk Zulkifi SHI di Matang Kuli, 08 Agustus 2010.

Pertama, perayaan mameugang mencerminkan rasa syukur kita kepada Allah swt. Rasa syukur itu kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagi rezeki dengan keluarga terdekat, tetangga, anak yatim dan orang-orang miskin lainnya. Sehingga hal ini menimbulkan rasa kasih sayang, cinta, solidaritas dan silaturahmi baik antara sesama keluarga maupun umat islam secara keseluruhan.

Bentuk selaturahmi tersebut sangat jelas terlihat, ketika pada hari mameugang, dengan sebuah keyakinan untuk memuliakan hari mameugang tersebut maka seluruh anggota keluarga, baik yang merantau jauh atau yang bermukim di kampung akan berusaha untuk berkumpul bersama, saling meminta maaf atau kekhilafan dan kesalahan yang dilakukan baik sengaja atauun tidak ser:gaja, sambil menikmati hidangan daging yang telah dipersiapkan. Karena itu kebaikan yang Kedua dari perayaan mameugang adalah mameugang menjadi media silaturahmi yang mempererat tali persaudaraan, saling memaafkan sebagai cerminan kebaikan dalam hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) sebelum memasuki bula dan hari-hari baik.

Ketiga, perayaan mameugang menjelang datangnya ramadhan menjadi sarana untuk memelihara dan mengamalkan sunnah rasulullah. Hai itu sesuai denga hadist Nabi yang mengatakan bahwa: “barang siapa yang bergembira dengan datangnya bulan ramadhan niscaya Allah haramkan baginya api neraka”. Ramdhan adalah bulan yang sangat dirindukan oleh orang-orang beriman , karena beribadah di dalamnya lebih baik dari seribu bulan lainnya. Sehingga menyambut bulan ini dengan sebuah perayaan bersama dengan rasa gembira adalah sebuah keniscayaan.

Bagi masyarakat Aceh, puncak perayaan terhadap sesuatu adalah manakalan sesuatu itu dirayakan dengan acara “*ro darah*” (penumpahan darah). Makna “*ro darah*” disini adalah dengan menyembeli anak binatang baik itu kerbau, lembu, rusa, kambing, bebek maupun ayam, tergantung kesanggupan masing-masing orang¹⁰. “Mengalirkan darah” itu adalah perayaan dan penghormatan tinggi. Bagi keluarga di Aceh bila ada tamu yang dihormati

¹⁰ Wawancara dengan Razali Huse Alias Cheh Rukon, Alaidin dan Syeh Puteh, di Pasar Batuphat, tanggal 10 Agustus 2010.

bertandan kerumah baik datang sendiri maupun diundang, maka bentuk penghormatan adalah dengan meyembeli seekor kambing atau seekor ayam untuk "*meukhanduri*" yaitu dimakan bersama-sama.

Hewan yang dipilih untuk disembelih pada hari mameugang itu jatuh pada hewan seperti kerbau, lembu dan kambing. Sebahagian berpendapat, pilihan ini terjadi karena rata-rata orang aceh hidup dipersisir karena ikan sangat mudah diperoleh, sementara hewan jarang dikonsumsi. Selain ini persediaan untuk kebutuhan sembelihan juga memungkinkan karena hewan itu dapat dipelihara oleh masyarakat dan mudah ditemukan¹¹. Ada juga yang menerangkan bahwa tradisi menyembelih hewan dalam perayaan mameugang terilhami dari kurban yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Kurban itu memberikan makna pengorbanan paling tinggi untuk menghormati dan memuliakan sesuatu. Pengorbanan Nabi Ibrahim yang hendak mengurbankan Ismail adalah upaya memenuhi perintah Allah Yang Maha Mulia. Sehingga pengorbanan paling tinggi itu Allah gantikan dengan penyembelihan hewan. Jadi penyembelihan hewan menjadi simbol pengorbanan untuk penghormatan dan kemuliaan. Karenanya, untuk menghormati datangnya bulan ramadhan yang kebaikan di dalamnya melibihi seribu bulan, maka masyarakat aceh merayakannya dengan tradisi mameugang. Jadi asal-muasal tradisi mameugang dengan memotong hewan dicontohkan pada qurban Nabi Ibrahim¹².

Perayaan dalam konteks memuliakan di atas bisa bermacam ragam sebabnya. Ada perayaan penghormatan itu karena kedatangan tamu. Namun dapat juga perayaan itu, meskipun hanya memotong anak ayam untuk menyambut kepulangan anak dari rantau atau dari "*meudagang*" (pulang menuntut ilmu). Namun perayaan dengan "*ro darab*" tadi dapat juga dimaknakan dengan permintaan maaf atas kehilafan dan kekeliruan yang telah dilakukan seseorang terhadap individu lain maupun masyarakat.¹³

¹¹ Wawancara dengan Al-Husaini, di kampus STAIN Malikussaleh, tanggal 08 Agustus 2010.

¹² Wawancara dengan Syeh Rukon di Batuphat Lhokseumawe, tanggal 10 Agustus 2010.

¹³ Apabila seseorang melakukan kesalahan kepada seseorang misalnya memukul maka adat permohonan maaf yang harus dilakukan oleh pelaku adalah dengan menyembelih hewan, baik itu lembu atau kambing tergantung dari besar kecilnya kesalahan yang telah dilakukan.

c. Stimulus dalam tradisi *mameugang*

Faktor eksternal sangat dominan mempengaruhi setiap keputusan konsumen dalam membeli atau tidak suatu barang. Kerenanya beberapa faktor eksternal itu menjadi pemicu dalam membentuk pola perilaku konsumsi.

Berkaitan dengan itu terdapat beberapa faktor pemicu yang berperan sebagai stimulus dalam tradisi *mameugang* mempengaruhi secara langsung perilaku konsumsi masyarakat aceh:

1. Sosial dan Budaya

Mameugang sudah menjadi tradisi yang dapat menggerakkan perilaku masyarakat dalam konsumsi. Dalam *mameugang* ada perilaku yang bergerak secara massif. Perilaku-perilaku membeli daging yang tidak saja dilakukan orang kaya, tapi juga orang miskin. Jadi pertimbangan utilitasnya sangat kecil namun yang paling dominan dalam setiap keputusan konsumsi daging pada hari *mameugang* adalah pertimbangan budaya dan tradisi.

Mameugang dalam perpektif sosial masyarakat aceh menjadi sarana pengukuran kesetiaan dan kedermawanan seseorang. Bagi keluarga besar tradisi *mameugang* menjadi ruang untuk membalas kebaikan seseorang dengan memberikan daging *mameugang*, menjadi sarana perekatan silaturahmi, sarana latihan membawa pulang nafkah ke keluarga bagi pemuda sebelum melangkah ke jengjang pernikahan dan juga menjadi ukuran kesetiaan dalam pertalian perwalian antara yang mampu dengan yang kurang mampu; pemberian daging dari kakek pada cucunya (yang kurang mampu), paman untuk kemenakannya yang miskin dan yatim, kemenakan untuk pamannya yang sakit atau tidak mampu, kakak untuk adiknya atau sebaliknya bagi yang tidak mampu dan seterusnya. Hari *mameugang* akan terlihat siapa yang setia dan sispa yang tidak, yang dekat dan yang jauh ikatan emosionalnya.

Namun ada juga kesalahan yang dilakukan seseorang terhadap seluruh masyarakat. Misalnya seseorang melakukan perbuatan asusila dalam "*gampong*" desa maka pelaku akan dikenakan sanksi. Sanksi itu berupa permintaan maaf dengan menyembelih hewan. Biasaya kesalahan seperti ini hewan yang harus disembelih oleh pelaku adalah lembu baik satu, dua maupun tiga ekor, tergantung tingkat kesalahan dan hasil keputusan tetua desa (*gampong*).

Selain itu, tabu bagi masyarakat aceh bila pada hari mameugang kepala keluarga tidak mampu membawa sekilopun daging ke keluarganya. Berbagai cara dilakukan jikapun daging tak terbeli akan diganti dengan ayam atau ikan. Hingga, jikapun ayam dan ikan tidak terbeli maka jalan terakhir yang ditempuh adalah dengan memercikkan air ke dalam minyak makan yang telah dipanaskan. Cara terakhir ditempuh adalah untuk menutupi kekurangan dan ketidakmampuan keluarga dalam membeli daging atau lainnya pada hari mameugang dari tetangganya. Begitu pentingnya tradisi mameugang bagi masyarakat aceh.

2. Politik

Faktor politik dapat dilihat dari dua dimensi waktu, dahulu dan sekarang. Tempo dulu, tujuan perayaan mameugang bagi masyarakat aceh selain sebagai tradisi menyambut menjelang datangnya hari-hari dan bulan yang dihormati juga berfungsi untuk memperkuat rantai logistik para pejuang dalam perang gelilya melawan penjajah. Daging sapi dan kerbau diawetkan sehingga dapat bertahan lama. Prodak pengawetan itu dapat kita lihat dalam bentuk dendeng sekarang. Dendeng awalnya adalah cara masyarakat aceh untuk berupaya agar daging dapat disimpan dalam jangka waktu lama.

Bebepara tujuan dari pengawetan daging ala *dendeng aceh* adalah untuk: *Pertama*, agar daging mameugang yang disembelih menjelang ramadhan dapat dikonsumsi dalam jangka lama, sebab bagi masyarakat aceh bulan ramadhan adalah bulan untuk beribadah. Karena itu diharapkan dalam bulan ramadhan tidak lagi disibukkan untuk membeli ikan dan lauk lainnya. Sebab saat ramadhan tiba nelayanpun tidak melaut seperti biasanya. Karena itu demi tercapainya kemantapan dan kekhuyukan dalam beribadah pada bulan ramadhan semua masyarakat telah mempersiapkan bekal sebisanya¹⁴. Sementara pengawetan daging adalah salah satu cara yang paling mudah dan efisien. Mudah dalam arti, karena memang daging memungkinkan bertahan lama jika disimpan dengan cara-cara tertentu, sementara efisien adalah menyembelih hewan sebagai penghormatan untuk menyambut kedatangan

¹⁴ Wawancara dengan Danial, tanggal 15 Agustus 2010.

tamu dan hari-hari yang dihormati sekaligus dagingnya dapat disimpan lama dengan cara tertentu dan rasanya enak; penuh gizi dan kalori.

Kedua, pengawetan daging juga bertujuan untuk membantu para pejuang yang sedang berjuang melawan penjajah. Dengan tersedianya daging mameugang yang telah diawetkan memantapkan rantai logistik para pejuang, seperti yang diterangkan di atas¹⁵.

Namun selain itu, mameugang juga menjadi media politik untuk melanggengakan kekuasaan ataupun untuk mengumpulkan suaran pada pilkada yang akan datang. Media mameugang tidak hanya ditunggangi oleh individu namun juga oleh partai politik. Jika mameugang yang jatuh berdekatan dengan masa kampanye maka akan banyak hewan yang disembeli oleh kelompok-kelompok tertentu untuk konstituenya. Pada saat itu banyak daging gratis yang di dapatkan oleh masyarakat. Karenanya politik juga menjadi stimulus dalam menggerakkan mameugang dalam masyarakat Aceh.

3. Agama

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa perayaan mameugang bertujuan untuk memuliakan kedatangan bulan suci ramadhan, hari raya id al-firi dan id al-azhar. Berkaitan dengan penghormatan kedatangan bulan suci ramadhna disandarkan pada dua hadist Nabi yaitu-kira-kira maknanya lebih kurang-: "*barang siapa yang senang dengan datangnya bulan ramadhan Allah swt. haramkan baginya akan neraka*". Sementara hadist yang kedua adalah bahwa "*Allah swt. tidak menerima amal ibadah umat Muhammad bila belum meminta maaf dari ibu bapaknya, isteri kepada suaminya dan dosa dengan abdul bait*".

Hadist yang pertama menjadi pijakan untuk merayakan kedatangan bulan ramadhan dengan menyembeli hewan seperti lembu dan kerbau. Sebab penyembelihan hewan adalah simbol penghormatan dan kemuliaan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim mengurbankan Ismail karena perintah Allah swt. Maha Yang Mulia. Dengan menyembeli hewan menjelang datangnya bulan ramadhan bermakna bahwa masyarakat merasa bahagia dan senang dengan kedatangan bulan Suci Ramdhan.

¹⁵ Wawancara dengan Tgk. Husaini M. Daud, tanggal 08 Agustus 2010.

Sementara hadist yang kedua berimplikasi pada bahwa hari mameugang itu menjadi ajang silaturahmi antara sesama sanak famili. Dalam ajang silaturahmi itu terjalinlah ukhwah dan saling memaafkan sesama. Saling ma'af-mema'afkan itu bertujuan agar ibadah puasa dapat dijalankan dengan sempurna.

D. Penutup

Secara yuridis, tradisi *mameugang* bukanlah perintah agama islam. Tidak ada satu ayatpu ataupun hadist yang menerangkan tentang perintah. Bergitu juga sebaliknya, tidak ada larangan terhadap perayaan hari tersebut. Namun dalam konteks lain perayaan tersebut banyak mengandung kebaikan (maslahat) dan hikmah. *Pertama*, perayaan mameugang mencerminkan rasa syukur kita kepada Allah swt. Rasa syukur itu kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagi rezeki dengan keluarga terdekat, tetangga, anak yatim dan orang-orang miskin lainnya. *Kedua*, perayaan mameugang menjadi media silaturahmi yang mempererat tali persaudaraan, saling memaafkan sebagai cerminan kebaikan dalam hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) sebelum memasuki bula dan hari-hari baik. *Ketiga*, perayaan mameugang menjelang datangnya ramadhan menjadi sarana untuk memelihara dan mengamalkan sunnah rasulullah. Hai itu sesuai dengan hadist Nabi yang mengatakan bahwa: "barang siapa yang bergembira dengan datangnya bulan ramadhan niscaya Allah haramkan baginya api neraka". Bagi masyarakat aceh, puncak perayaan terhadap sesuatu adalah manakalan sesuatu itu dirayakan dengan acara "*ro darab*" (penumpahan darah). Maknia "*ro darab*" disini adalah dengan menyembeli anak binatang baik itu kerbau, lembu, rusa, kambing, bebek maupun ayam, tergantung kesanggupan masing-masing orang. Selain itu terdapat beberapa faktor pemicu yang berperan sebagai stimulus mempengaruhi secara langsung perilaku konsumsi masyarakat aceh pada perayaan mameugang yaitu sosial-budaya, politik dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ibn Abdurrahman Ibn Ali Al-Rabi'ah, *Adillat al-Tasyri' al-mukhtalaf fi al-Ihtijaj biha*,
ad-Dawaalibi, Muhammad Makruf. 1959. *Al Madkhal Ilaa 'Im Ushul al-Faqh*,
Bairut: Dar al-fikr.
- Al-Ghazali, *al-Mustahafa min 'Ilmi al-Ushul*, (Sayyid al-Hussein, Kairo,tt), Juz II,
Al-Rani'ah, Abdul Aziz Ibn Abdurrahman ibn Ali. 1979. *Adillat al-Tasyri' al-
mukhtalaf fi al-Ihtijaj biha*, Cet 1, (Mu'assasat al-Risalat.
- Al-Syatibi, *Al-Muwafakat fi Ushul al-Abkam*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I
Anwar, Syamsul. 2007. *Study Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: RM Book.
- Basyi, Ahmad Azhar. *Pokok-Pokok Persoalan Filsafat Hukum Islam*.
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum dalam Islam*, Logos.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit
Fakultas Psikologi UGM.
- Hasbullah, Ali. 1964. *Ushul at-Tasyrii' al-Islami*
- Khalil, Munawar. 2009. *Kenduri Kematian (Studi Komparatif Pendapat Hukum Mpu
Kota Lhokseumawe dan Mpu Kabupaten Aceh Utara)*, Tesis, IAIN – SU.
- Khallaf, Abdul Wahab. 1997. *Ilmu Ushul fikih*, (al-Majlis al-A'la al-Indonesia li al-
Da'wat al-islamiyyat, Jakarta.
- Kuncoro, Mujrat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi; Bagaimana Meneliti
dan Menulis Tesis*, Jakarta: Erlangga.
- Minor, Jahn C. Mowen dan Michel. 2002. *Perilaku Konsumen*, Jil. I Ed. V, Jakarta:
Erlangga.
- Minsanan, Munrokhim. 2008. *Apa itu Penelitian*, UII: *Bahan kuliah tidak
dipublikasikan*.
- Muhammad. 2004. *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*,
Yogyakarta: BPFE.
- Olson, J. Paul Peter dan Jerry C. 1999. *Consumen Behavior; prilaku konsumen dan
strategi pemasaran*, Jakarta: Erlangga.
- Riza, Suranto dan Anand Miftachur. 2007. *Penentuan Strategi Pemasaran
Berdasarkan Perilaku Konsumen dengan Metode Diskriminan (Kasus di PT.*

Gudang Rabat Alfa Retailindo Solo) Lab. Statistika dan Penelitian Operasional Teknik Industri UMS.

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, ed. V jil. I, Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Syafi'i, Rachmat. 1999. *Ilmu Ushul Fikih*, Cet. I, Pustaka Setia, Bandung.

Zahrah, Muhammad Abu. 2000. *Ushul al-Fikih*, Cet. 6, (Pustaka Firdaus, by. Saefullah Ma'shum, Jakarta

Zeithaml and Bitner,

<http://www.damandiri.or.id/file/endangsulistiariniunairbab2.pdf>.

posting tanggal, 28 Januari 2009.